

## KESAMARAN DIBALIK PERNYATAAN ORANG JEPANG\*)

### Pendahuluan

Ketika penulis menghadiri diskusi di Osaka Jepang tahun 1999 dengan topik “*Kodomotachi no Mirai no Tame ni*” (sponsor : *Osaka in The World Committee–Japan* bersama-sama Prof. Dr. H. Fuad Abdul Hamied, M.A. ), kami sampaikan bahwa jalinan persahabatan yang telah terjalin selama ini perlu dijaga, bahkan perlu ditingkatkan. Mengapa demikian, karena kami yakin bahwa pada milenium ketiga, saling ketergantungan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain akan sangat berperan. Oleh sebab itu, kelangsungan persahabatan antar bangsa merupakan salah satu kunci keberhasilan yang tumbuh dan berkembangnya rasa aman dan damai, yang pada gilirannya akan menunjang pembangunan di segala bidang di masa mendatang. Implikasi dari kecenderungan tersebut, tentunya kita harus selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan dalam persahabatan. Masalahnya adalah bagaimana caranya untuk menjalin keharmonisan dalam persahabatan dengan orang lain itu (dalam hal ini orang Jepang)?. Ini merupakan sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban yang sangat kompleks karena jangankan dengan orang yang berlatar belakang budaya dan adat istiadat yang berbeda, dengan orang yang budaya dan adat istiadatnya sama pun cukup sulit dilakukan.

Siapa pun yang mempunyai hubungan dengan orang Jepang, sebaiknya menyadari adanya bentuk dan tata cara yang mendasar dalam sistem etika pergaulan di masyarakat Jepang. Semakin kita mengetahui tentang aturan tingkah laku yang tersirat yang notabene antara lain terbentuk akibat pengaruh budaya *tatemaie* dan *honne* semakin jarang kita salah menempatkan diri atau kesalahpahaman terhadap mitra Jepang. Semakin kita mengenal kebiasaan sehari-hari mereka, kita semakin menyenangkannya dan penampilan kita akan semakin mendapat perhatian. Mungkin, hanya dengan sedikit gerakan isyarat kita akan memperoleh banyak manfaat. Salah satu yang perlu mendapat perhatian di dalam pendidikan bahasa Jepang adalah kita perlu menyibak berbagai kesamaran-kesamaran dibalik pernyataan orang Jepang.

### Kesamaran Dibalik Pernyataan

Kesamaran ( Jepang : *aimai/aimaisei* ) dalam pragmatik tercermin pada pemakaian partikel akhir, *aizuchi*, atau intonasi dalam bertutur atau alur percakapan yang dilakukan oleh orang Jepang. Dilihat dari bentuk bahasa itu sendiri (secara lahir), Sasagawa (1996 : 55) menyatakan bahwa kesamaran itu dapat terjadi atas tiga hal, yaitu (1) kesamaran yang diakibatkan pemaknaan yang ganda atau lebih pada sebuah tuturan. (contoh : *kansetsu hyoogen. Koppii no kami ha arimasu ka.*); (2) kesamaran sebuah tuturan yang tidak jelas ruang lingkungannya. (contoh pada *enkyoku hyoogen. Gomeiwaku de wa nai deshoo ka.* ); dan (3) kesamaran informasi pada sebuah tuturan akibat terjadi pelesapan (contoh : *shooryaku hyoogen. Ano, chotto, kore...*). Ketiga hal tersebut, masing-masing dapat dikelompokkan pada *ambiguity*, *vagueness*, dan *generality*. Perbedaan antara *ambiguity* dan *vagueness* dapat dijelaskan pada contoh berikut :

1) *Watashi wa Taroo to Hanako o matte iru.*

Pada kalimat (1) dapat bermakna ganda, yakni *watashi ga Taroo to issho ni matte iruno wa Hanako dearu* dan *watashi wa, Taro to Hanako no futari o matte iru*. Makna ganda bisa terjadi pula pada tataran frasa. Contoh *akai yane no ie*. Contoh (1) di atas merupakan makna ganda yang dapat dikelompokkan pada *ambiguity*. Sebaliknya contoh *vagueness* seperti pada kalimat berikut ini.

2) *Ki no eda ni tori ga tomatte iru.*

Kata *tori* ‘burung’ pada kalimat (2) di atas tidak jelas rujukannya sehingga mengaburkan makna kaata tersebut. Dengan kata lain, rujukan kata *tori* tidak jelas. Rujukan tersebut bisa berarti burung merpati atau burung yang lainnya. Fenomena ketidakjelasan rujukan seperti itulah yang dapat dikelompokkan pada *vagueness*.

Pada dasarnya bahasa Jepang merupakan cerminan budaya bangsa Jepang yang berlaku di masyarakat Jepang. Jika kita cermati, bahasa Jepang sangatlah kompleks dan rumit. Banyak pemikiran, gagasan, dan perasaan diungkapkan secara berputar-putar. Pembicara senantiasa mengingat siapa pendengarnya. Kesopanan merembes ke dalam bahasa. Karena orang Jepang merupakan masyarakat yang berstrata (hal ini terlihat pada hubungan senioritas), maka status sosial memainkan peranan yang maha penting di dalam bahasa. Mereka menggunakan berbagai tingkatan formalitas, sesuai dengan hubungan dan posisi sosial dan profesional dari orang-orang yang berbicara. Ketika berbicara dengan orang yang status lebih tinggi, maka kita harus menggunakan bahasa yang sangat halus, yang memperlihatkan kerendahan hati kita sendiri. Sebaliknya, orang yang berstatus lebih tinggi itu akan menggunakan bahasa awam yang berlaku umum. Keluarga dan teman dekat menggunakan bahasa yang lain, sedangkan antar orang-orang dengan status yang sama, digunakan pula tingkatan bahasa yang lain lagi. Penggunaan bahasa seperti ini mirip dengan budaya tutur bahasa Sunda dan bahasa Jawa yang mengenal ragam halus. Selain itu, dalam bahasa Jepang, ragam bahasa yang digunakan laki-laki dan wanita cukup berbeda. Oleh karena itu, di Jepang telah dibentuk asosiasi (*gakkai*) yang bernama *Nihongo Jendaa Gakkai*, yang berfokus pada kajian tuturan/kosakata gender kaitannya dengan budaya dan masyarakat Jepang “”Nihongo ni hisomu jendaa (shakaiteki. bunkatekisei) hyoogen o kenkyuu suru...””(Asahi Shimbun - Rabu, 18 Juli 2001. hal. 21).

Kompleksitas bahasa Jepang antara lain dapat diilustrasikan seperti berikut. Misalnya kita ingin menyatakan bahwa atasan kita tidak ada kepada orang luar (seorang tamu dari luar tempat kita bekerja). Pada konteks ini sebaiknya diungkapkan : *orimasen* ‘tidak ada’. Tetapi bila ungkapan itu diucapkan kepada rekan atau tamu itu datang dari lingkungan tempat kita bekerja, maka ungkapannya menjadi : *irasshaimasen* ‘tidak ada’. Hal ini, mirip dengan penggunaan kata *makan* dalam bahasa Sunda. Seperti diketahui, kata *makan* dalam bahasa Sunda ada istilah *tuang*, *neda*, *ngelebok*, dan *nyatu*. Penggunaan kata-kata itu sangat dipengaruhi antara lain siapa yang diajak bicara dan siapa yang dibicarakan. Satu hal perlu diketahui bahwa agak sedikit berbeda penggunaan ragam halus dalam bahasa Jepang dengan bahasa Sunda. Kita ambil contoh konteks di atas, yaitu ketika kita ingin memberitahukan bahwa atasan kita tidak ada di tempat atau sedang pergi ke luar. Apabila tamu itu *orang luar* atau *orang dalam* (orang yang datang dari tempat kita kerja dengan tidak melihat statusnya), maka ungkapan yang sopan adalah : *nuju angkat*. Yang jelas kurang tepat apabila digunakan *nuju mios*. Mengapa demikian, karena verba *angkat* digunakan untuk orang lain sedangkan verba *mios* untuk diri sendiri. Fenomena seperti ini mirip dengan verba *irassahimasu* yang sepadan dengan verba *angkat*, dan *mairimasu* dengan verba *mios*. Yang menarik di sini adalah adanya perbedaan penggunaan antara *mios* bahasa Sunda di satu pihak, dan *mairimasu* dalam bahasa Jepang di pihak lain. Perbedaan yang dimaksud yaitu ketika kita ingin menyampaikan kepada *orang luar* bahwa atasan kita tidak ada, maka yang digunakan adalah verba yang digunakan untuk diri sendiri.

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa orang Jepang sangat menghargai har-moni, maka bahasa Jepang telah berkembang sedemikian rupa sehingga memungkinkan para pemangku bahasa itu untuk mengungkapkan ekspresi yang sangat tersamar sekalipun (banyak ditemui pada ekspresi penolakan). Gagasannya adalah bahwa dengan tidak menyatakan ungkapan yang bersifat langsung, seseorang tidak mungkin akan menyakiti perasaan orang lain. Selain itu, kata

kerja ditempatkan di akhir kalimat. Dengan demikian, tuturan “Saya makan nasi” dalam bahasa Indonesia misalnya, menjadi “Saya nasi makan” dalam bahasa Jepang. Hal ini mengacu pada struktur dasar kalimat bahasa Jepang, yakni : subjek, objek, dan predikat (SOP).

Banyak hal yang dikatakan orang Jepang semata-mata untuk keperluan basa-basi sehingga tidak perlu ditanggapi sebagai suatu yang benar. Misalnya, seorang manajer mengatakan kepada bawahannya : “Jangan segan - segan mengungkapkan perasaan dan pendapat anda”. Atau menyuruh datang ke rumah: “ Singgahlah di rumah saya, kapan saja anda mau”. Basa-basi ini hampir sama nilainya dengan pernyataan dalam bahasa Inggris, yaitu “Senang sekali bertemu dengan anda” sekalipun mungkin orang itu tidak menyukai pertemuan itu. Atau kebiasaan ajakan basa basi masyarakat Sunda, “linggih heula atuh !.

Adanya perbedaan-perbedaan seperti yang telah dikemukakan di atas baik yang berkaitan dengan budaya Jepang maupun bahasa Jepang itu sendiri sangatlah perlu diperhatikan di dalam pendidikan bahasa Jepang dalam rangka pemahaman lintas budaya di masa mendatang, terutama upaya-upaya kita untuk mengidentifikasi berbagai tuturan yang sangat terkait dengan budaya masyarakat Jepang. Tentunya tuturan-tuturan atau pola-pola tuturan tersebut yang berkaitan dengan etika pergaulan orang Jepang. Contoh pola pemakaian bentuk *irai* (permohonan atau permintaan) *tai*, etika strategi menolak, etika ketika memohon sesuatu, dll. Jika hal tersebut tidak diperhatikan dalam pendidikan bahasa Jepang, terutama dalam rangka pemahaman lintas budaya, tidak menutup kemungkinan akan menyinggung orang Jepang. Diakui oleh Diana Rowland (1992), sering terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan pada orang-orang Barat, yang sebenarnya baik, tetapi karena cara-cara yang kurang sesuai, malah seringkali bertindak dengan cara yang justru menyinggung perasaan orang Jepang. Pengalaman yang sering penulis temukan di antara orang Indonesia adalah kadang-kadang ia menempatkan orang Jepang pada kegiatan tertentu tanpa terlebih dahulu meminta kesediannya. Ini merupakan cara yang kurang tepat bagi orang Jepang.

Berikut ini adalah perilaku orang Jepang pada umumnya yang berkaitan dengan strategi penolakan yang sering kami temui yaitu dengan *cara minta maaf, bersikap diam, menanyakan mengapa anda ingin mengetahuinya, bersikap samar-samar, atau menjawab dengan sebuah gaya bahwa halus* yang artinya *tidak*. Berikut ini beberapa contoh penolakan yang halus :

- a. “Saya akan memeriksanya dan melaku-kan apa saja yang saya dapat lakukan.”
- b. “Saya akan melakukan yang terbaik setelah saya membahasnya.”
- c. “Saya akan memikirkan hal itu.”
- d. “Akan saya tangani dengan sebaik-baik-nya, sejauh saya bisa.”
- e. “Itu sangat sulit.”
- f. “Akan saya pertimbangkan untuk masa yang akan datang.”
- g. “Saya akan berusaha keras.”
- h. “Saya kurang yakin.”

## **Penutup**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi bahasa Jepang kaitannya dengan budaya mereka sangatlah perlu dilakukan guna menjaga harmonisasi persahabatan antara kita dengan orang Jepang. Salah satu yang cukup penting adalah kita lebih mendalami konsep *tatemaie* dan *honne* yang tercermin di dalam pernyataan-pernyataan yang mereka ungkapkan. Salah satu upaya di dalam pendidikan bahasa Jepang agar pemahaman lintas budaya tercapai (setidak-tidaknya dapat menciptakan saling pengertian) adalah informasi-informasi sebuah tuturan atau kosakata yang erat terkait dengan budaya orang Jepang tersebut. Mata kuliah

*nihonjijo* misalnya, tidak hanya memuat materi yang berkaitan dengan kemajuan teknologi, ekonomi dan sejenisnya, tetapi perlu dikembangkan pada informasi-informasi yang berhubungan dengan pengertian dibalik sebuah pernyataan orang Jepang baik dalam bentuk kata maupun yang berbentuk *irai, kotowari, aizuchi, cara-cara memuji*, dan sejenisnya. Pendek kata, kajian-kajian bahasa Jepang dilihat dari fungsi bahasa itu sendiri, terutama kajian bahasa Jepang yang dikaitkan dengan sosiokultural mereka ataupun kajian secara pragmatis di Indonesia perlu mendapat perhatian di masa mendatang.

## **Pustaka Rujuan**

- Asahi Shimbun*. “ Muzukashii zo ! ‘Otoko Kotoba’ ‘Onna Kotoba’”, edisi Rabu, 18 Juli 2001. hal. 21.
- Bey, Arifin. 1982. *Hubungan Manusia dalam Perusahaan Jepang* ( terjemahan dari buku *The Logic of Japanese Enterprise* Karya Gregory, Gene). Jakarta : Yayasan Indayu.
- Machida, Ken. 2000. *Gengogaku Daimondaishuu*, Tokyo : Taishukan Shoten.
- Rowland, Diana. 1992. *Etika Bisnis Jepang* (Petunjuk Praktis Menuju Sukses Orang Jepang), Jakarta : Bumi Aksara.
- Sasagawa, Yoko. 1996. “Ibunka no Shiten kara Mita Nihongo no Aimaisei” di dalam *Jurnal Nihongo Kyooiku*, edisi Agustus nomor. 89, Nihongo Kyooiku Gakkai.
- Soepardjo, Djodjok dan Wawan Setiawan (ed). 1999. *Budaya Jepang Masa Kini*, Surabaya : CV Bintang.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1987. *Belajar Dari Jepang* (Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup), Jakarta : UI Press.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

*\*) artikel ini merupakan bahan diskusi pada pembekalan bahasa Jepang bagi para karyawan Sedana Golf di Karawang, Kamis, 3 Pebruari 2000), sebagian isi makalah ini sudah dimuat pada Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang edisi 1 (kerjasama Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI- SYLFF Tokyo Foundation-Japan) tahun2000, dan pernah pula disampaikan pada Seminar Internasional Pendidikan Bahasa di Surabaya 23 – 25 Agustus 2001 dengan tema : “ Peranan Pendidikan Bahasa Jepang dalam Pemahaman Lintas Budaya”)*